

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi investor sebelum dia berinvestasi terlebih dahulu akan mengkaji semua informasi dari perusahaan untuk melakukan valuasi, bukan saja informasi internal dari hasil laporan keuangan namun juga informasi dari eksternal. Untuk suatu perusahaan yang telah go publik, mencermati tren harga saham perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini karena, harga saham akan mencerminkan bagaimana eskpektasi pelaku pasar terhadap nilai pasar (*market value*) perusahaan. Menurut Lako (2004) dan Alwi (2003), sebagai salah satu instrumen ekonomi, fluktuasi harga saham di suatu bursa efek secara individual maupun gabungan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa mikro perusahaan (berasal dari dalam perusahaan) seperti berbagai pengumuman seperti tentang pemasaran, pendanaan, pergantian direksi, dan laporan merger ataupun faktor-faktor fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa makro perusahaan (berasal dari luar perusahaan) seperti fluktuasi nilai tukar, politik, ataupun sosial hukum.

Menurut Fabozzi dan Peterson (2003), kinerja harga saham adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan dilihat dari pergerakan harga sahamnya, apabila baik maka harga saham perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya. Dinyatakan juga bahwa kinerja saham dapat diukur menggunakan

return saham. Return saham adalah tingkat pengembalian (keuntungan/kerugian) yang diterima investor yang telah berinvestasi (Corrado dan Jordan, 2002). Melalui return saham, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja harga saham perusahaan, ketika harga saham meningkat maka return sahamnya positif begitupun sebaliknya.

Kinerja keuangan dan nilai perusahaan merupakan dua faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam keputusannya untuk berinvestasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan (Sutrisno, 2009). Investor akan mempertimbangkan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat karena dengan kondisi keuangan yang sehat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien dan juga dapat meningkatkan laba perusahaan. Menjaga kinerja keuangan perusahaan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi investor.

Menurut Salvatore (1989) dalam *theory of the firm* tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Secara umum, nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Hal ini karena nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, kepercayaan tersebut tercermin dari

bersedia atau tidaknya masyarakat membeli saham perusahaan dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan tingkat kepercayaannya (Sukirni, 2012).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). Hal ini karena, nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan PBV, tingginya nilai PBV akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan dan berimplikasi pada naiknya harga saham perusahaan (Kurniawati, 2012 dalam manisem 2013). Selain itu, semakin tinggi rasio PBV mengindikasikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang dalam Novitasari, 2013). Rasio PBV dipilih untuk mengukur nilai perusahaan adalah karena PBV dianggap lebih melihat pada keadaan/kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan karena melihat dari sisi ekuitas/modal perusahaan. Investor akan lebih menghargai apa yang terlihat di dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Martani, dkk (2009), Arista (2012), dan juga Ryadi dan Ketut (2014) yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan positif terhadap return saham. Sebaliknya, Yuana (2013) menyimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan PBV berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan karena analisis rasio bermanfaat untuk membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada didalam laporan keuangan (Murhadi, 2013). Selain itu, rasio keuangan

dapat mewakili angka-angka di laporan keuangan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan juga aktivitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2011). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *quick ratio* (QR) yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya tanpa dikaitkan dengan besar kecilnya persediaan (Margaretha, 2005). Keunggulan penggunaan rasio ini adalah karena rasio ini tidak memasukan persediaan dalam perhitungan. Persediaan tidak dikaitkan karena persediaan dianggap sebagai asset lancar yang paling tidak likuid atau membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjual persediaan dan mengubahnya menjadi bentuk kas (Hanafi, 2004). Semakin tingginya nilai QR maka perusahaan dinyatakan semakin likuid, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga risiko yang harus ditanggung pemegang saham perusahaan akan semakin kecil. Kecilnya risiko inilah yang akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi, dan harga saham akan ikut meningkat seiring banyaknya saham yang dibeli investor. Hasil penelitian Puspitasari (2013) menyimpulkan bahwa QR memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap return saham. Sebaliknya, Rosmiati dan Heru (2016) menyimpulkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio *leverage/ solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang (Prastowo dan

Juliaty, 2008). Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2011). Rasio DAR dipilih karena untuk menghindari adanya ekuitas perusahaan yang negatif yang dapat mengakibatkan hasil DER nya pun ikut negatif apabila menggunakan DER. Karena apabila hasil DER yang negatif tersebut di-regress maka hasilnya akan bias. Maka dari itu, di dalam penelitian ini penulis menggunakan DAR sebagai indikator dari *leverage*. Semakin besar DAR maka dikatakan bahwa risiko yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar pula. Hal ini karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian aset. Oleh karena itu, rasio ini berbanding terbalik dengan rasio lainnya. Kondisi keuangan yang baik akan menunjukkan rasio DAR yang kecil, karena semakin kecil hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai assetnya maka semakin kecil pula ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga akan memperkecil risiko yang akan dihadapi perusahaan. Hasil penelitian Adriawan (2015) yang menyimpulkan bahwa DAR berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham, sebaliknya penelitian Safitri dan Atmadja (2015) serta Santoso (2011) menyimpulkan bahwa DAR berpengaruh signifikan positif terhadap return saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Murhadi, 2013). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA merupakan alat yang mengukur pengembalian atas total asset

setelah bunga dan pajak (Brigham dan Houston, 2010). ROA dapat digunakan perusahaan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. ROA dipilih karena rasio ini dianggap paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan (weygandt et al, 1996 dalam Meythi, 2007). Selain itu, ROA juga memberikan ukuran lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Tinggi rendahnya nilai ROA ini tergantung dari bagaimana manajemen perusahaan dapat mengelola aset dengan baik untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin produktif aset perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan sehingga tingkat pengembaliannya akan semakin besar (positif). Hasil penelitian Putra & Dana (2016), Anisa (2015), dan Pebriana (2014) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap return saham. Sebaliknya penelitian Wingsih (2013) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap return saham.

Rasio aktivitas yang berkaitan dengan kinerja harga saham adalah *total asset turnover* (TATO). TATO merupakan alat untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan (Prastowo dan Juliaty, 2008). Dengan menggunakan rasio ini, investor dapat mengetahui bagaimana perputaran aktiva dan jumlah penjualan yang didapatkan perusahaan (Kasmir, 2011). Semakin tinggi TATO, maka menunjukkan bahwa perusahaan dinyatakan semakin efektif dalam mengelola aset yang dimiliki dalam kaitannya menghasilkan penjualan yang

tinggi sehingga diharapkan laba yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memberikan dampak pada meningkatnya harga saham sehingga dengan harga saham yang tinggi maka *return* saham yang dihasilkan juga semakin besar. TATO dipilih karena untuk mengetahui dampak kinerja keuangan terhadap kinerja harga saham maka dibutuhkan alat yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan asset secara keseluruhan, maka TATO lebih tepat karena TATO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan asset dalam menghasilkan volume penjualan. Penjualan yang tinggi akan mampu meningkatkan laba perusahaan. meningkat. Hasil penelitian Kadek dan Ayu (2015) dan Widodo (2007) menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sebaliknya Martani, dkk (2009) menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham serta Ariyanti dan Suwitho (2016), Thrisye dan Simu (2013), dan Nugroho dan Daljono (2013) menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham.

Adanya inkonsistensi beberapa hasil penelitian diatas menarik peneliti untuk menguji kembali dengan menambahkan variabel kinerja *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi. Kinerja CSR diduga memiliki hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran yang dilakukan Lako (2010) terhadap riset-riset empiris

diberbagai negara menunjukkan bahwa perusahaan yang peduli dan berkomitmen melaksanakan CSR dapat meraup keuntungan ekonomis yang berlimpah dan terus bertumbuh kembang bisnisnya secara langgeng. Selain itu, kinerja CSR diyakini mempunyai peran dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011) dan penerapan CSR dipercaya mampu meningkatkan kinerja perusahaan, dimana investor maupun calon investor cenderung tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR (Cheng dan Christiawan, 2011).

Aktivitas CSR merupakan hal wajib yang perlu dilakukan setiap perusahaan. Hal ini sesuai dengan pasal 74 dalam Undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan mewajibkan perseroan melaksanakan program CSR dan menganggarkannya sebagai biaya perseroan. Dengan demikian, perusahaan seharusnya tidak hanya bertanggungjawab pada *single bottom line* yaitu berfokus pada mamaksimalkan laba perusahaan saja, tetapi juga harus berpedoman pada *triple bottom line* meliputi kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Secara sederhananya, perusahaan juga harus bertanggung jawab pada permasalahan sosial dan lingkungan yang ditimbulkan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar kepedulian perusahaan pada kegiatan CSR maka akan semakin besar pula apresiasi pasar terhadap harga saham perusahaan (Lako, 2015). Sehingga semakin baik kinerja CSR suatu perusahaan maka semakin tinggi pula

loyalitas *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Lako, 2015).

Secara teoritis, CSR merupakan suatu komitmen dari suatu perusahaan yang berkelanjutan untuk bertanggungjawab secara ekonomik, legal dan etis terhadap dampak dari tindakan ekonomi serta komunitas masyarakat dan lingkungan juga proaktif dalam upaya berkelanjutan yang bertujuan mencegah potensi adanya dampak negatif untuk masyarakat dan lingkungan serta meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan yang menjadi *stakeholder*-nya (Suharto, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham yang diproksikan dengan return saham. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah, **Pertama**, peneliti menggunakan kelima rasio untuk mengukur kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang diwakili masing-masing diproksikan satu rasio, seperti rasio likuiditas (QR), rasio leverage (DAR), rasio profitabilitas (ROA), rasio aktivitas (TATO), dan rasio pasar (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan.

Kedua, peneliti menggunakan kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi yang diharapkan mampu mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham. Selain itu, penerapan CSR dipercaya mampu meningkatkan kinerja perusahaan, dimana investor maupun calon investor cenderung tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR (Cheng dan Christiawan, 2011).

Ketiga, dalam mengukur kinerja CSR, peneliti menggunakan proksi rasio biaya CSR, karena rasio biaya CSR mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menyisihkan dananya jika dibandingkan dengan asset yang dimiliki (Pyo dan Lee, 2013). Selain itu, jika dibandingkan dengan dua pengukuran lainnya seperti rasio indeks dan biaya CSR penggunaan rasio biaya CSR ini dirasa lebih cocok digunakan sebagai proksi dari kinerja CSR dalam penelitian ini sebab rasio indeks cenderung berfokus pada aktivitas yang dilakukan perusahaan padahal agar konsisten dengan pengukuran variabel independen lainnya seperti kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang terkait dengan keuangan perusahaan maka lebih tepat menggunakan rasio biaya CSR yang juga berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, penulis ingin menguji penelitian dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA HARGA SAHAM (RETURN SAHAM) DENGAN KINERJA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010-2015).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan (QR, DAR, ROA, TATO) dan nilai perusahaan (PBV) berpengaruh terhadap kinerja harga saham?

2. Apakah kinerja *corporate social responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (QR, DAR, ROA, TATO) dan nilai perusahaan (PBV) terhadap kinerja harga saham?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan Penulis adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (QR, DAR, ROA, TATO) dan nilai perusahaan (PBV) terhadap kinerja harga saham.
2. Untuk mengetahui dapatkah kinerja *corporate social responsibility* (CSR) memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (QR, DAR, ROA, TATO) dan nilai perusahaan (PBV) terhadap kinerja harga saham.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan penjelasan yang berarti dalam pengembangan ilmu akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham dan dimoderasi oleh kinerja CSR.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mampu digunakan untuk menambah informasi pengetahuan praktek terhadap :

a. Bagi para pemangku kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, khususnya bagi investor dan calon investor dalam mempertimbangkan beberapa informasi yang dapat mempengaruhi kinerja harga saham.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi dan pengembangan materi yang terkait dengan komponen-komponen apa saja yang memberikan pengaruh positif pada kinerja harga saham.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran baru yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu digunakan sebagai bahan pendukung penyusunan kebijakan bagi :

a. Bagi pemerintah :

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk penyusunan standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

- b. Bagi investor dan calon investor :

Dapat digunakan untuk menambah memperkaya informasi dan wawasan bagi investor dan calon investor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

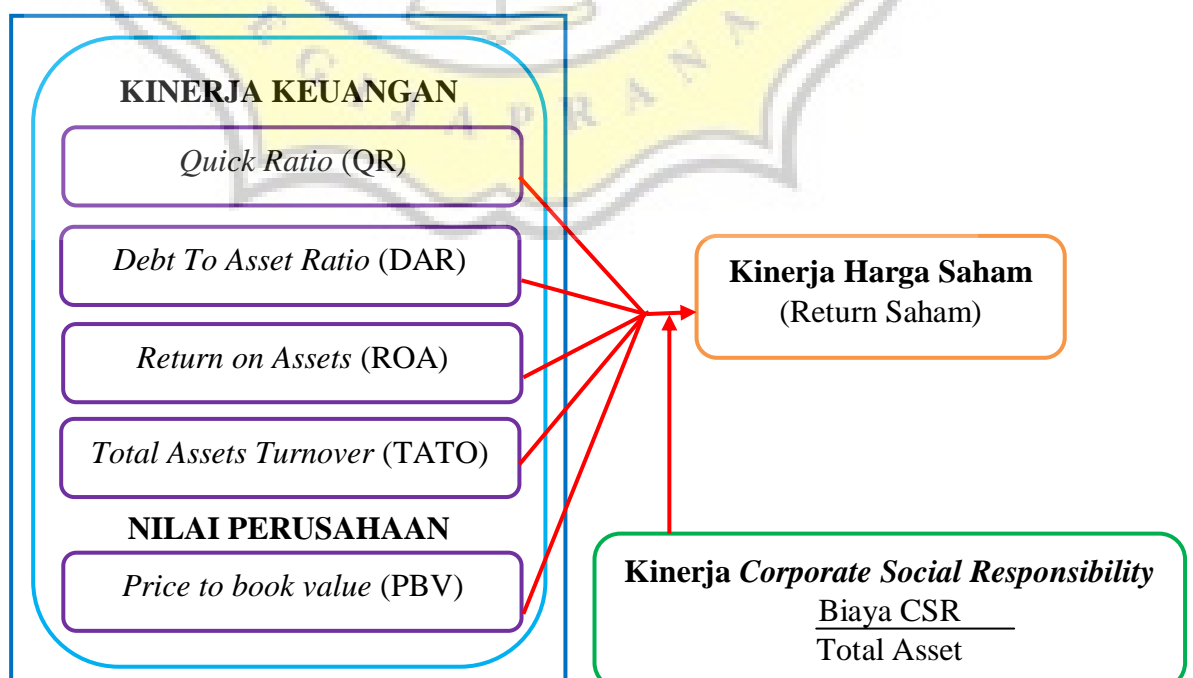
- c. Bagi perusahaan

Dapat digunakan pihak manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan, khususnya perusahaan yang belum melakukan CSR agar melakukan CSR sebagai salah satu daya tarik investor.

1.4. Kerangka Penelitian

GAMBAR 1

Kerangka Penelitian



Menurut Fabozzi dan Peterson (2003) Kinerja harga saham merupakan ukuran hasil yang dicapai perusahaan dilihat dari pergerakan harga sahamnya, dan dapat diukur menggunakan return saham. Secara teori, sebagai salah satu instrumen ekonomi, pergerakan harga saham di suatu bursa efek secara individual maupun gabungan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa mikro perusahaan (berasal dari dalam perusahaan) seperti berbagai pengumuman ataupun faktor-faktor fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa makro perusahaan (berasal dari luar perusahaan) seperti fluktuasi nilai tukar, politik, ataupun sosial hukum (Lako, 2004).

Kinerja keuangan dan nilai perusahaan adalah dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja harga saham. Hal ini karena, melalui kinerja keuangan dan nilai perusahaan investor dan calon investor dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang berhasil dalam operasinya akan bernilai dalam investasi, maka peneliti tertarik untuk menguji mengenai pengaruh kinerja dan nilai keuangan terhadap kinerja harga saham.

Namun masih terdapat inkonsistensi hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap kinerja harga saham sehingga peneliti menambahkan variabel lain yaitu kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi. Selain itu, penambahan variabel kinerja CSR sebagai variabel pemoderasi karena belum

pernah ada yang menguji mengenai dampak CSR terhadap hubungan diantara kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan kinerja harga saham dan secara teori Kinerja CSR diyakini mempunyai peran dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011).

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjeasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan penjelasan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, beserta pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, definisi

operasional dan pengukuran variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, alat analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisikan penjelasan tentang hasil dan analisis data yang menginterpretasikan berbagai perhitungan yang diperlukan sesuai teknik analisis yang digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran bagi penelitian selanjutnya.

